

Peran Literasi Keuangan Dalam Memoderasi Preferensi Tingkat Risiko, *Self-Attribution Bias, Herding Bias, Dan Availability Bias* Pada Pengambilan Keputusan Investasi

The Role Of Financial Literacy In Moderating Risk Preference, Self Attribution Bias, Herding Bias, And Availability Bias In Investment Decision-Making

Amalia Khasanah¹, Fadli², Madani Hatta³

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Bengkulu^{a,b,c}

amaliaakhasanahh19@gmail.com^a

Abstract

This study aims to analyze the effects of risk preference, self-attribution bias, herding bias, and availability bias on investment decision-making among accounting students, as well as to evaluate the role of financial literacy as a moderating variable. This research adopts an explanatory quantitative approach based on the positivist paradigm, using primary data collected through online questionnaires distributed to accounting students in Indonesia with investment experience. Data were analyzed using the PLS-SEM method. The results indicate that risk preference has a positive effect on investment decisions, while self-attribution bias, herding bias, and availability bias have negative effects. Financial literacy weakens the influence of risk preference and the negative effects of self-attribution and herding biases, but strengthens the negative effect of availability bias. These findings suggest that financial literacy functions as a cognitive control mechanism, although in certain conditions it may also lead to information overload affecting investment decisions.

Keywords: *Financial Literacy, Risk Preference, Behavioral Bias, Herding Bias, Availability Bias, Investment Decision-Making.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh preferensi tingkat risiko, *self-attribution bias, herding bias*, dan *availability bias* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa akuntansi, serta mengevaluasi peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif berbasis paradigma positivisme dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner *online* kepada mahasiswa akuntansi di Indonesia yang memiliki pengalaman investasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode *PLS-SEM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, sedangkan *self-attribution bias, herding bias*, dan *availability bias* berpengaruh negatif. Literasi keuangan terbukti memperlemah pengaruh preferensi risiko serta dampak negatif *self-attribution bias* dan *herding bias*, namun memperkuat pengaruh negatif *availability bias*. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mekanisme kontrol kognitif, meskipun dalam kondisi tertentu dapat memicu *information overload* yang berdampak pada keputusan investasi.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Preferensi Risiko, *Behavioral Bias, Herding Bias, Availability Bias*, Keputusan Investasi.

1. Pendahuluan

Dalam dunia investasi yang bersifat dinamis dan penuh ketidakpastian, proses pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang kompleks. Investor tidak hanya dituntut untuk menganalisis data dan informasi yang bersifat ekonomi, tetapi juga menghadapi berbagai keterbatasan kognitif dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi rasionalitas tindakan mereka (Gohain & Mahapatra, 2025). Dalam konteks ini, pengambilan keputusan investasi tidak semata-mata dinilai dari

keberanian melakukan investasi, melainkan dari kualitas keputusan yang diambil, yaitu sejauh mana keputusan tersebut bersifat rasional, terencana, dan berbasis analisis informasi yang relevan. Keputusan investasi dipahami sebagai proses pemilihan instrumen keuangan atau aset tertentu dengan mempertimbangkan potensi keuntungan di masa depan serta risiko kerugian yang melekat (Lisdawati, 2025). Keputusan ini bersifat krusial karena setiap pilihan selalu melibatkan tingkat risiko tertentu, baik tinggi maupun rendah, yang dapat berdampak langsung pada hasil investasi (Jyoti Mishra, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap platform digital telah mendorong peningkatan partisipasi generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam aktivitas investasi di pasar modal Indonesia (Silviani et al., 2024). Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa hingga April 2025 jumlah investor telah mencapai lebih dari 16,2 juta *Single Investor Identification* (SID), dengan sekitar 79% berusia di bawah 40 tahun dan lebih dari 55% merupakan kelompok usia di bawah 30 tahun, yang menegaskan bahwa mahasiswa merupakan segmen penting dalam pertumbuhan jumlah investor (BEI, 2025; Kompas, 2024). Peningkatan partisipasi ini tidak secara otomatis menjamin bahwa keputusan investasi yang diambil oleh investor muda bersifat rasional, karena keterlibatan yang tinggi sering kali diikuti oleh keterbatasan pengalaman dan kerentanan terhadap bias perilaku.

Keterlibatan mahasiswa dalam investasi secara nyata dapat dilihat dari ssmeningkatnya jumlah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan data resmi dari RDIS BEI (2025), hingga awal tahun 2025 telah tercatat sebanyak 946 Galeri Investasi BEI yang tersebar di seluruh eIndonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2024 tercatat sebanyak 882 galeri (Antara, 2024), dan hanya sekitar 380 galeri pada tahun 2020 (BEI, 2020). GI-BEI berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukasi pasar modal, tetapi juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk melakukan praktik langsung investasi dan pembukaan rekening efek (SID) secara resmi melalui kerja sama dengan perusahaan sekuritas yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia, 2024; Antara, 2024). Peningkatan partisipasi ini tidak secara otomatis menjamin bahwa keputusan investasi yang diambil oleh investor muda bersifat rasional, karena keterlibatan yang tinggi sering kali diikuti oleh keterbatasan pengalaman dan kerentanan terhadap bias perilaku.

Bukti empiris menunjukkan bahwa mahasiswa benar terlibat sebagai investor aktif. Misalnya, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Mas Said Surakarta, tercatat 3.433 rekening efek (SID) baru yang dibuka oleh mahasiswa dengan total nilai investasi mencapai Rp9,6 miliar selama periode 2021–2024 (UIN Raden Mas Said, 2024). Hal serupa terjadi di Universitas Nasional (UNAS), di mana jumlah mahasiswa yang membuka rekening efek meningkat hingga 613 investor baru pada tahun 2024 (BEI, 2025). Bahkan di beberapa fakultas akuntansi, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan investasi juga meningkat signifikan. Contohnya di Universitas Muhammadiyah Metro, sebanyak 406 mahasiswa akuntansi telah tercatat membuka rekening efek pada periode 2016–2020 (UM Metro, 2020).

Mahasiswa akuntansi merupakan kelompok potensial dalam investasi karena memiliki pengetahuan akademik terkait keuangan dan analisis risiko (Ayudiasuti, 2021). Dalam konteks mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi, keputusan investasi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih diarahkan pada keputusan untuk menempatkan dana pada instrumen berisiko, seperti saham atau aset kripto, yang

membutuhkan pertimbangan rasional berdasarkan analisis fundamental (Gohain & Mahapatra, 2025). Namun pada praktiknya, keputusan investasi mahasiswa sering kali tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh bias perilaku yang dapat mengurangi ketepatan dalam menentukan instrumen yang sesuai dengan profil risikonya (Gohain & Mahapatra, 2025).

Meskipun mahasiswa akuntansi dibekali dengan pengetahuan keuangan, akuntansi, dan analisis investasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas keputusan investasi yang mereka ambil masih belum optimal (Ayudiasuti, 2021). Bias perilaku seperti *herding bias*, *self-attribution bias*, *availability bias*, serta preferensi risiko yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan rasionalitas keputusan investasi. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan akademik dan perilaku actual (Mahmood et al., 2024). sehingga mahasiswa akuntansi menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks kualitas pengambilan keputusan investasi.

Dalam konteks teori *behavioral finance*, fenomena tersebut mencerminkan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional sebagaimana dijelaskan oleh teori keuangan klasik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan bias kognitif (Hoffmann & Post, 2014). Investor sering kali mengalami keterbatasan dalam memproses informasi dan cenderung menggunakan heuristik atau jalan pintas kognitif dalam menilai risiko dan keuntungan (Kahneman & Tversky, 1979). Akibatnya, keputusan investasi menjadi tidak sepenuhnya rasional dan rentan terhadap distorsi perilaku. Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa akuntansi, yang seharusnya memiliki kemampuan analisis keuangan memadai namun tetap menunjukkan perilaku investasi yang dipengaruhi oleh bias-bias perilaku seperti *herding bias*, *self-attribution bias*, *availability bias* serta preferensi risiko yang tidak seimbang dengan profil keuangan dan pemahaman investasinya (Adisti Dwi Utari, Dedi Hariyanto, 2025; Yuwana et al., 2025)

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi adalah preferensi risiko. Preferensi risiko menggambarkan kecenderungan individu dalam menyukai atau menghindari risiko dalam investasi (Wulandari et al., 2023). Mahasiswa dengan preferensi risiko tinggi cenderung menyukai tantangan dan memilih instrumen berisiko seperti saham spekulatif atau aset kripto karena tergiur potensi keuntungan besar (Hamelinda et al., 2024). Sebaliknya, mahasiswa dengan preferensi risiko rendah cenderung berinvestasi pada instrumen yang lebih stabil seperti deposito atau reksa dana pasar uang untuk menghindari fluktuasi nilai investasi (Utari et al., 2025). Kecenderungan untuk menyukai risiko secara berlebihan sering kali mencerminkan proses pengambilan keputusan yang kurang rasional, karena keputusan tersebut diambil tanpa pertimbangan matang terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul (Wulandari et al., 2023).

Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu menilai risiko secara lebih realistis dan proporsional, karena pemahaman finansial yang baik memungkinkan individu menimbang antara risiko dan imbal hasil dengan analisis yang rasional (Baveja & Verma, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan memperkuat hubungan rasional antara preferensi risiko dan keputusan investasi, karena individu dengan literasi keuangan tinggi akan mampu menyesuaikan tingkat risiko yang diambil dengan kemampuan finansial serta tujuan investasinya (Utari et al., 2025; Wulandari et al., 2023).

Salah satu bias perilaku yang paling sering muncul dalam pengambilan keputusan investasi mahasiswa adalah *herding* bias, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam (Qasim et al., 2019). Mahasiswa dengan tingkat *herding* bias tinggi cenderung berinvestasi karena melihat teman atau komunitasnya melakukan hal yang sama, bukan karena hasil analisis rasional terhadap risiko dan prospek investasi (Qasim et al., 2019). Secara logis, semakin tinggi tingkat *herding* bias, maka semakin rendah tingkat rasionalitas dalam pengambilan keputusan investasi karena keputusan diambil berdasarkan tekanan sosial, bukan data objektif (Rahmawati & Santi, 2023). Namun, literasi keuangan berpotensi memoderasi hubungan tersebut. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu menilai kebenaran informasi pasar, memahami profil risikonya, dan tidak mudah terpengaruh oleh keputusan orang lain (Utari et al., 2025). Dengan demikian, literasi keuangan dapat memperlemah pengaruh negatif *herding* bias terhadap keputusan investasi yang rasional (Yuwana et al., 2025).

Selain *herding* bias, *self-attribution* bias juga menjadi salah satu bentuk bias yang sering muncul pada investor muda. Bias ini terjadi ketika individu terlalu cepat mengatribusikan keberhasilan investasi kepada kemampuan pribadi, tetapi menyalahkan faktor eksternal atas kegagalan (Iqbal et al., 2022). Perilaku ini menimbulkan rasa percaya diri berlebihan (*overconfidence*) yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan investasi berisiko tanpa analisis yang matang (Mahmood et al., 2024). Mahasiswa yang terjebak dalam *self-attribution* bias mungkin menganggap keberhasilan investasinya murni hasil keahliannya, bukan akibat kondisi pasar yang menguntungkan (Holly et al., 2023). Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan potensi risiko dan gagal belajar dari kesalahan. Dalam hal ini, literasi keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa mengevaluasi hasil investasi secara objektif dengan mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal (Baveja & Verma, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan dapat memperlemah pengaruh *self-attribution* bias terhadap keputusan investasi, karena individu dengan pemahaman finansial yang baik lebih mampu menilai secara kritis penyebab dari keberhasilan maupun kegagalan investasinya (Utari et al., 2025).

Bias berikutnya adalah *availability* bias, yaitu kecenderungan individu membuat keputusan berdasarkan informasi yang paling mudah diingat atau paling sering muncul, bukan informasi yang paling relevan atau valid (Baveja & Verma, 2024). Dalam konteks mahasiswa, bias ini sering muncul ketika mereka berinvestasi karena terpapar informasi viral di media sosial atau tren sesaat, tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber data tersebut (Putri et al., 2025). Semakin tinggi tingkat *availability* bias, semakin besar kemungkinan individu membuat keputusan investasi secara emosional dan impulsif (Putri et al., 2025). Namun, dengan literasi keuangan yang memadai, individu mampu menilai validitas sumber informasi, memeriksa relevansi data, dan memisahkan opini dari fakta (Utari et al., 2025). Oleh karena itu, literasi keuangan berperan penting dalam memperlemah pengaruh *availability* bias terhadap keputusan investasi, karena pengetahuan keuangan yang baik membantu individu memproses informasi secara rasional dan analitis (Silviani et al., 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan secara empiris dalam membuktikan pengaruh bias perilaku terhadap pengambilan keputusan investasi. Sejumlah penelitian menemukan bahwa bias perilaku seperti *herding bias*, *self-attribution bias*, dan *availability bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Baveja & Verma, 2024; Yuwana et al., 2025). Namun,

hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian lain yang menemukan bahwa pengaruh bias tersebut tidak selalu signifikan, dan literasi keuangan belum terbukti mampu mengendalikan pengaruh bias perilaku secara konsisten (Mahmood et al., 2024; Putri et al., 2025).

Secara kontekstual, perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik generasi dan tingkat kompetensi individu. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan responden investor umum atau karyawan, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa akuntansi generasi Z yang memiliki pengetahuan teoretis keuangan tetapi pengalaman praktik yang terbatas. Mahasiswa akuntansi seharusnya memiliki kemampuan analitis yang baik dan memahami konsep investasi secara rasional. Namun, dalam praktiknya mereka masih menunjukkan perilaku irasional seperti mengikuti tren pasar (*herding*), menilai diri secara berlebihan (*self-attribution*), atau hanya mengandalkan informasi yang mudah diingat (*availability bias*) (Silviani et al., 2024; Tristiyono et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kontekstual antara kemampuan kognitif yang dimiliki mahasiswa dan perilaku aktualnya dalam mengambil keputusan investasi.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini menambahkan variabel moderasi literasi keuangan sebagai mekanisme kognitif korektif dalam kerangka *Behavioral Finance*. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan investasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: (1) aspek psikologis individu berupa bias kognitif dan emosi, serta (2) aspek kompetensi, seperti kemampuan memahami dan mengolah informasi keuangan (Ricciardi & Simon, 2017). Dalam konteks mahasiswa akuntansi, literasi keuangan berfungsi sebagai kompetensi individu yang dapat memitigasi distorsi perilaku. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin kuat pula kemampuannya menilai risiko secara rasional dan menahan pengaruh bias psikologis saat mengambil keputusan (Haryati et al., 2023; Lionardo et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah *Empirical gap* dengan menguji secara simultan empat bias perilaku utama (*risk preference, self-attribution, herding, dan availability*) dalam konteks mahasiswa akuntansi generasi Z. *Contextual gap*, dengan menempatkan literasi keuangan sebagai bentuk kompetensi individu yang berperan memoderasi hubungan antara bias perilaku dan pengambilan keputusan investasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan kapan dan bagaimana literasi keuangan efektif dalam mengurangi perilaku irasional mahasiswa dalam berinvestasi sesuai prinsip *Behavioral Finance*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa akuntansi memiliki bekal literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain, keputusan investasi yang mereka ambil masih rentan dipengaruhi oleh bias perilaku seperti preferensi risiko, *self-attribution* bias, *herding* bias, dan *availability* bias. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh bias-bias tersebut serta peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara lebih komprehensif "Peran Literasi Keuangan dalam Memoderasi Preferensi Tingkat Risiko, *Self-attribution bias, Herding Bias, dan Availability Bias* Pada Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa".

2. Tinjauan Pustaka

Behavioral Finance Theory (Teori Perilaku Keuangan)

Behavioral Finance Theory merupakan pengembangan dari teori keuangan klasik dapat diartikan sebagai teori perilaku keuangan yang pertama kali dikembangkan Robert J. Shiller dan Richard H. Thaler di tahun 1990 (Shiller, R. J., 2003). *Behavioral Finance Theory* adalah cabang dari ilmu keuangan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan teori keuangan untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis mempengaruhi perilaku investor dan keputusan pasar (Thaler, 1993) dalam (Zaleskiewicz, 2017). Teori ini berargumen bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional dalam pengambilan keputusan keuangan, melainkan dipengaruhi oleh bias kognitif dan emosional. *Behavioral Finance* berargumen bahwa keputusan keuangan sering kali menyimpang dari prinsip rasionalitas tersebut (Barberis et al., 2018).

Preferensi Tingkat Risiko

Preferensi tingkat risiko (*risk preference*) merupakan derajat atau cara seseorang dalam memandang dan merespons risiko. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk menyukai risiko (*risk seeker*), sementara sebagian lainnya justru menghindari risiko (*risk averse*) dalam proses pengambilan keputusan (Gore & Gore, n.d., 2024). Secara konseptual, preferensi risiko dapat diartikan sebagai kecenderungan individu terhadap tingkat kepastian ketika dihadapkan pada berbagai alternatif yang memiliki hasil tidak pasti (Gore & Gore, n.d., 2024). Dengan kata lain, preferensi risiko menggambarkan tingkat kesediaan seseorang untuk menerima risiko berdasarkan manfaat atau kepuasan (*utilitas*) yang diharapkan dari hasil tertentu (Gore & Gore, n.d., 2024). Sikap terhadap risiko ini menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku individu dan sangat memengaruhi keputusan investasi maupun keputusan keuangan lainnya (Hamelinda, Fitri et al., 2024).

Herding Bias

Herding bias didefinisikan sebagai bias perilaku yang merujuk pada kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan mayoritas atau kelompok, tanpa melakukan analisis atau pertimbangan pribadi yang rasional (Qasim et al., 2019). *Herding bias* adalah sebagai kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan investor lain tanpa melakukan analisis mendalam (Qasim et al., 2019). Dalam konteks investasi, *herding* terjadi ketika investor melakukan keputusan membeli atau menjual aset hanya karena orang lain melakukannya, bukan berdasarkan analisis fundamental atau teknikal yang objektif (Qasim et al., 2019).

Self-attribution bias

Self-attribution bias adalah bias kognitif yang terjadi ketika individu mengatribusikan keberhasilan kepada kemampuan diri sendiri, tetapi menyalahkan faktor eksternal ketika menghadapi kegagalan (Iqbal et al., 2022). Dalam konteks investasi, investor dengan bias ini cenderung menganggap keuntungan yang diperoleh sebagai hasil dari keahlian pribadi, sedangkan kerugian dianggap sebagai akibat dari kondisi pasar, informasi yang menyesatkan, atau faktor eksternal lainnya (Iqbal et al., 2022). *Self-attribution bias* bias merupakan salah satu bentuk bias kognitif dalam *behavioral finance* yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mengaitkan hasil positif dari keputusan investasi yang mereka ambil dengan kemampuan atau

keahlian pribadi, sementara hasil negatif atau kegagalan diasosiasikan dengan faktor eksternal di luar kendali mereka, seperti kondisi pasar atau nasib buruk (Hoffmann & Post, 2014).

Availability Bias

Availability bias adalah jenis bias kognitif dalam psikologi keuangan di mana individu membuat keputusan berdasarkan informasi yang paling mudah diingat, mudah diakses, atau yang paling sering muncul di lingkungan sekitar, meskipun informasi tersebut belum tentu relevan atau valid secara objektif (Baveja & Verma, 2024). Bias ini muncul karena penggunaan *availability heuristic*, yaitu strategi mental yang digunakan manusia ketika mereka harus menilai frekuensi atau kemungkinan suatu peristiwa dengan mengandalkan seberapa mudah contoh peristiwa tersebut dapat dipanggil kembali dari ingatan (Rahmawati & Santi, 2023).

Pengambilan Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan variabel yang menggambarkan sejauh mana individu mampu memilih alternatif penempatan dana dengan mempertimbangkan potensi keuntungan dan risiko yang mungkin terjadi (Gitman & Zutter, 2020). Dalam konteks teoritis, keputusan investasi idealnya dilakukan secara rasional, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan keuangan, profil risiko, serta menggunakan analisis informasi yang relevan dan objektif sebelum membuat keputusan (Mahmood et al., 2024). Keputusan yang rasional mencerminkan pertimbangan logis berdasarkan data keuangan, analisis risiko, dan evaluasi fundamental terhadap instrumen investasi yang dipilih (Putri et al., 2025).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan yang efektif terkait keuangan pribadi, termasuk pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan pemahaman terhadap risiko (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan konseptual tentang produk keuangan, tetapi juga kemampuan kognitif dan sikap rasional dalam menilai informasi keuangan serta mengambil keputusan berdasarkan data yang relevan (Mahmood et al., 2024). Individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi memiliki kecenderungan lebih rasional dalam mengelola aset dan menghindari keputusan impulsif atau emosional (Putri et al., 2025).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif berbasis paradigma positivisme yang bertujuan menguji pengaruh preferensi risiko dan bias perilaku terhadap keputusan investasi mahasiswa akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner online kepada mahasiswa akuntansi di Indonesia yang memenuhi kriteria purposive sampling, yaitu memiliki pengalaman investasi dan pemahaman dasar keuangan. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen (keputusan investasi), independen (preferensi risiko, self-attribution bias, herding bias, dan availability bias), serta moderasi (literasi keuangan), yang diukur menggunakan skala Likert 1–5. Data yang digunakan merupakan data primer kuantitatif yang diperoleh langsung dari responden dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM untuk menguji hubungan

Literasi Keuangan (M)	0,740	Valid
-----------------------	-------	-------

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026. (Lampiran hal 238)

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan dengan perolehan nilai AVE yang berada di atas batas minimum 0,50. Secara spesifik, nilai AVE pada penelitian ini berkisar antara 0,725 (pada konstruk *Availability Bias*) hingga 0,797 (pada konstruk *Self-attribution Bias*). Hasil ini mengindikasikan bahwa konstruk utama mampu menjelaskan 72,5% hingga 79,7% variasi indikatornya.

Hasil Uji *Discriminant Validity*

Hasil Uji *Discriminant Validity Fornell-larcker-criterion*

Suatu konstruk dinyatakan memenuhi syarat validitas apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain di dalam model.

Tabel 2. Hasil uji *Discriminant Validity Fornell-larcker-criterion*

Variable	Availability Bias	Herding Bias	Literasi Keuangan	Pengambilan Keputusan Investasi	Preferensi Tingkat Risiko	Self-attribution Bias
Availability Bias	0,852					
Herding Bias	0,710	0,872				
Literasi Keuangan	-0,577	-0,551	0,860			
Pengambilan Keputusan Investasi	-0,668	-0,733	0,693	0,886		
Preferensi Tingkat Risiko	0,027	0,007	0,089	0,164	0,874	
Self-attribution Bias	0,478	0,621	-0,434	-0,565	-0,063	0,893

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026. (Lampiran hal. 238)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel lebih tinggi daripada korelasi antar-variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator lebih kuat merepresentasikan konstruk latennya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain di dalam model. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid secara diskriminan berdasarkan pendekatan *Fornell-Larcker*.

Hasil Uji *Discriminant Validity Heterotrait monotrait ratio HTMT*

Mengacu pada parameter kelayakan instrumen (Hair et al., 2021), ambang batas maksimal nilai HTMT yang direkomendasikan adalah 0,90. Nilai rasio yang berada di bawah ambang batas tersebut mengindikasikan bahwa setiap variabel laten secara konseptual memiliki perbedaan yang memadai, sehingga tidak terjadi masalah tumpang tindih (*overlapping*) pengukuran antar-konstruk.

Tabel 3. Hasil uji *Discriminant Validity Heterotrait monotrait ratio HTMT*

Variable	Availability Bias	Herding Bias	Literasi Keuangan	Pengambilan Keputusan Investasi	Preferensi Tingkat Risiko	Self-attribution Bias
Availability Bias						
Herding Bias	0,761					
Literasi Keuangan	0,608	0,575				
Pengambilan Keputusan Investasi	0,702	0,765	0,714			
Preferensi Tingkat Risiko	0,057	0,047	0,095	0,167		
Self-attribution Bias	0,511	0,658	0,452	0,588	0,064	

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026. (Lampiran hal. 239)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antar-konstruk secara konsisten berada di bawah batas maksimal 0,90, dan sebagian besar nilainya berada di bawah 0,85. Nilai HTMT tertinggi tercatat pada hubungan antara *Herding Bias* dan Pengambilan Keputusan Investasi (0,765), serta antara Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Investasi (0,714). Nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas toleransi yang direkomendasikan. Sementara itu, nilai HTMT terendah ditunjukkan pada hubungan antara Preferensi Tingkat Risiko terhadap *Availability Bias* (0,057) dan terhadap *Herding Bias* (0,047).

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator dalam mengukur masing-masing konstruk. Dalam penelitian ini, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, sesuai dengan kriteria yang disarankan oleh Hair et al. (2021).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach Alpha	Keterangan
Availability Bias (X4)	0,924	Reliabel
Herding Bias (X3)	0,937	Reliabel
Literasi Keuangan (M)	0,968	Reliabel
Pengambilan Keputusan Investasi (Y)	0,969	Reliabel
Preferensi Tingkat Risiko (X1)	0,937	Reliabel
Self-attribution Bias (X2)	0,949	Reliabel

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026. (Lampiran hal. 238)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* berada jauh di atas batas minimum 0,70. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan andal, konsisten, dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Composite Reliability

Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, dan dinyatakan memiliki validitas konstruk yang baik apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2021).

Tabel 5. Hasil Uji Composite Reliability

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_A)	Composite Reliability (rho_C)	Average Variance Extracted (AVE)
Availability Bias	0,924	0,928	0,940	0,725
Herding Bias	0,937	0,942	0,950	0,761
Literasi Keuangan	0,968	0,969	0,972	0,740
Pengambilan Keputusan Investasi	0,969	0,970	0,973	0,784
Preferensi Tingkat Risiko	0,937	0,948	0,951	0,763

Self-attribution Bias	0,949	0,950	0,959	0,797
-----------------------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Composite Reliability* (ρ_a dan ρ_c) yang berada di atas batas minimum 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur konstruk yang diwakilinya.

Hasil Uji *Inner Model* (Evaluasi Model)

Hasil Uji Model Fit

Evaluasi kelayakan model (*model fit*) dalam pendekatan PLS-SEM dilakukan untuk menilai sejauh mana matriks kovarians yang diestimasi oleh model selaras dengan matriks kovarians hasil observasi data aktual. Tahapan ini merupakan pengujian krusial untuk memastikan bahwa kerangka struktural yang dibangun memiliki akurasi yang baik dalam merepresentasikan data empiris sebelum analisis lebih lanjut dilakukan terhadap kekuatan prediksi model.

Tabel 6. Hasil Uji Model Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>	Keterangan
SRMR	0,036	0,036	<i>Good Fit</i>
d_ULS	1,415	1,412	<i>Fit</i>
d_G	1,206	1,305	<i>Fit</i>
NFI	0,868	0,868	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Pengujian kelayakan model struktural pertama ditinjau dari parameter SRMR yang mengukur rata-rata selisih antara matriks korelasi sampel dan matriks korelasi implisit model. Hasil analisis menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,036, yang secara signifikan berada di bawah ambang batas maksimal 0,08. Temuan ini membuktikan bahwa kesalahan spesifikasi dalam model penelitian tergolong sangat minim, sehingga model tersebut dinyatakan memiliki tingkat kesesuaian mutlak (*absolute fit*) yang sangat memadai terhadap data di lapangan.

Hasil Uji *F square*

Dalam kerangka PLS-SEM, evaluasi effect size f^2 dilakukan untuk mengukur kontribusi fundamental dari setiap variabel eksogen dalam membentuk kekuatan prediksi model secara keseluruhan. Nilai f^2 mengukur seberapa besar perubahan nilai koefisien determinasi R^2 pada variabel endogen apabila suatu variabel tertentu dikeluarkan dari sistem model. Merujuk pada pedoman Hair et al. (2021), kriteria evaluasi nilai f^2 diklasifikasikan menjadi 0,02 (efek kecil), 0,15 (efek sedang), dan 0,35 (efek besar).

Tabel 7. Hasil Uji *F square*

Variabel Prediktor	Pengambilan Keputusan Investasi
Availability Bias	0,058
Herding Bias	0,169
Literasi Keuangan	0,268

Preferensi Tingkat Risiko	0,059
Self-attribution Bias	0,016
Literasi keuangan x Availability Bias	0,059
Literasi keuangan x Herding Bias	0,023
Literasi keuangan x Preferensi Tingkat Risiko	0,013
Literasi keuangan x Self-attribution Bias	0,016

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian, Literasi Keuangan dan *Herding Bias* teridentifikasi sebagai komponen dengan kontribusi struktural paling dominan di dalam model. Literasi Keuangan mencatatkan nilai f^2 tertinggi sebesar 0,268, disusul oleh *Herding Bias* sebesar 0,169, di mana keduanya masuk dalam kategori efek sedang. Temuan ini menegaskan bahwa dalam arsitektur model ini, tingkat kompetensi finansial individu dan kerentanan terhadap tekanan sosial (ikut-ikutan mayoritas) merupakan dua penggerak utama yang secara substansial mendikte variasi rasionalitas keputusan investasi mahasiswa.

Hasil Uji R square

Koefisien determinasi R^2 dalam kerangka PLS-SEM merepresentasikan kekuatan eksplanatori model dengan mengukur proporsi varians variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh konstruk prediktor di dalam sistem. Dalam arsitektur model struktural, nilai ini merupakan indikator utama keakuratan prediksi model terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 8. Hasil Uji R square

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted
Pengambilan Keputusan Investasi	0,725	0,718

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai R^2 sebesar 0,725 dan R^2 adjusted sebesar 0,718. Capaian ini menandakan bahwa sebesar 71,8% variasi dalam Pengambilan Keputusan Investasi mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel preferensi tingkat risiko, bias perilaku (*self-attribution, herding, availability*), serta mekanisme interaksi seluruh variabel tersebut dengan literasi keuangan sebagai variabel pemoderasi. Selebihnya, varians sebesar 28,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar batasan model penelitian ini yang tidak diteliti.

Hasil Uji Q square

Dalam tahapan evaluasi model struktural PLS-SEM, pengujian *Stone-Geisser's Q²* melalui prosedur *blindfolding* dilakukan untuk menilai kemampuan model dalam melakukan prediksi terhadap observasi baru (*out-of-sample prediction*). Berbeda dengan nilai R^2 yang berfokus pada daya jelas di dalam sampel, pengujian Q^2 bertujuan untuk mengevaluasi seberapa akurat arsitektur model mampu merekonstruksi data empiris jika dihadapkan pada data di luar observasi awal.

Tabel 9. Hasil Uji Q square

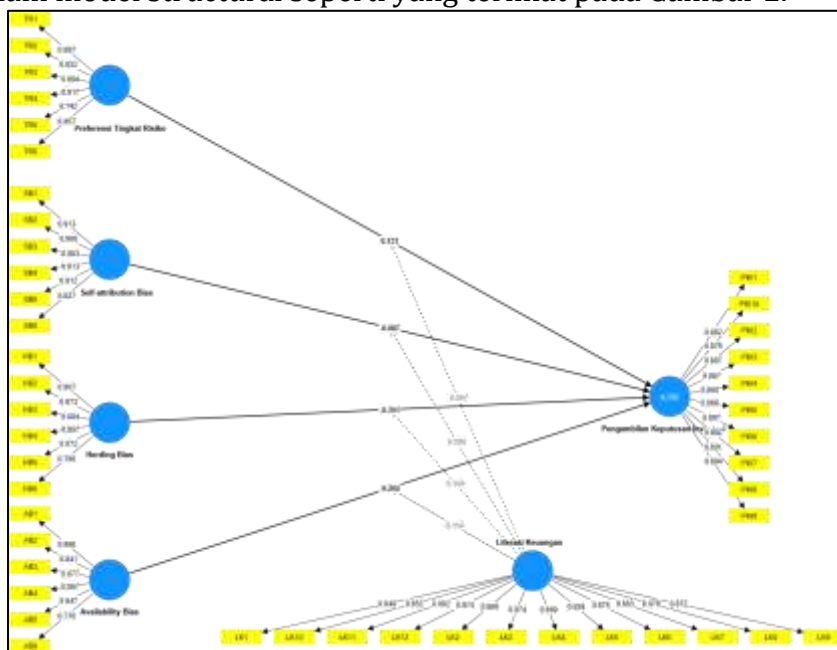
Variabel	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$	Keterangan
Pengambilan Keputusan Investasi	0,563	Memiliki nilai prediktif yang baik

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel endogen Pengambilan Keputusan Investasi memperoleh nilai Q^2 sebesar 0,563. Mengacu pada pedoman evaluasi Hair et al. (2021), nilai Q^2 yang lebih besar dari nol (> 0) mengonfirmasi bahwa kerangka struktural secara mutlak memiliki relevansi prediktif. Lebih jauh, capaian sebesar 0,563 tersebut telah melampaui ambang batas 0,35, yang mengklasifikasikan kemampuan prediksi model ini ke dalam kategori kuat. Fakta empiris ini membuktikan bahwa mekanisme sistemik yang dibangun dari integrasi preferensi tingkat risiko, bias perilaku, dan moderasi literasi keuangan tidak mengalami *overfitting* (hanya menghafal data sampel), melainkan benar-benar memiliki akurasi yang tinggi untuk memprediksi perilaku rasionalitas investasi mahasiswa secara aktual.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Algoritma PLS-SEM

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.1.9)

Hasil pengujian hipotesis dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengaruh langsung antar variabel dan pengaruh moderasi literasi keuangan.

Hasil Uji Hipotesis (*Path Analysis*)

Tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi mekanisme hubungan langsung antar variabel di dalam model struktural. Melalui prosedur *bootstrapping*, kekuatan dan signifikansi setiap jalur (*path*) diuji untuk membuktikan keakuratan prediksi model terhadap rasionalitas investasi mahasiswa akuntansi. Suatu jalur dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *p-values* berada di bawah ambang batas 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (*Path Analysis*)

Hipotesis	Hubungan Antar-Variabel	Koefisien Jalur	P Values	Hasil
-----------	-------------------------	-----------------	----------	-------

H1	Preferensi Tingkat Risiko → Pengambilan Keputusan Investasi	0,131	0,000	Didukung
H2	<i>Self-attribution Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	-0,087	0,017	Didukung
H3	<i>Herding Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	-0,351	0,000	Didukung
H4	<i>Availability Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	-0,202	0,000	Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 10, menunjukkan bahwa Preferensi Tingkat Risiko berperan sebagai penggerak positif terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. Perolehan koefisien jalur sebesar 0,131 dengan *p-value* 0,000 mengonfirmasi bahwa kesiapan mental dalam menghadapi risiko merupakan bagian integral dari pengambilan keputusan yang rasional pada responden. Arah hubungan positif ini menandakan bahwa tingginya toleransi risiko yang dibarengi dengan pemahaman terukur justru memperkuat disiplin investasi mahasiswa, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan didukung oleh data empiris.

Berlawanan dengan peran preferensi risiko, ketiga variabel bias perilaku bertindak sebagai mekanisme yang mendistorsi kualitas keputusan di dalam model. Hasil pengujian terhadap *Self-attribution Bias* menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,087 dengan *p-value* 0,017. Temuan ini membuktikan bahwa perilaku mengatribusikan kesuksesan secara subjektif pada kemampuan diri sendiri dan menyalahkan faktor luar saat mengalami kerugian terbukti menurunkan objektivitas keputusan, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan didukung.

Selanjutnya, *Herding Bias* tercatat sebagai variabel dengan koefisien negatif paling signifikan di dalam sistem struktural, yakni sebesar -0,351 dengan *p-value* 0,000. Tingginya nilai koefisien ini menegaskan bahwa perilaku mengikuti arus mayoritas tanpa analisis mandiri merupakan hambatan terbesar bagi terwujudnya keputusan investasi yang rasional pada mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan didukung.

Mekanisme destruktif terakhir dalam model ditunjukkan oleh *Availability Bias* dengan koefisien negatif sebesar -0,202 dan *p-value* 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa ketergantungan responden pada informasi yang sekadar viral atau mudah diingat cenderung mengurangi ketajaman analisis, yang kemudian berdampak pada penurunan kualitas keputusan investasi. Secara keseluruhan, validasi jalur pada tabel di atas memberikan konfirmasi bahwa model yang dibangun telah berhasil memetakan faktor-faktor psikologis yang secara signifikan memengaruhi rasionalitas investasi mahasiswa, sehingga hipotesis keempat (H4) juga dinyatakan didukung.

Hasil Uji Hipotesis (Uji Moderasi)

Pengujian hipotesis moderasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah literasi keuangan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap pengambilan keputusan investasi. Model moderasi diuji menggunakan pendekatan *interaction term* dalam SmartPLS. Sesuai dengan pedoman evaluasi efek moderasi (Hair et al., 2021), sifat moderasi ditentukan

dengan membandingkan arah tanda koefisien jalur interaksi terhadap arah koefisien pengaruh langsungnya.

Apabila kedua koefisien tersebut searah (keduanya positif atau keduanya negatif), maka efek interaksinya bersifat memperkuat. Sebaliknya, apabila arah tandanya berlawanan, maka variabel moderasi tersebut berfungsi untuk memperlemah (memitigasi) efek variabel independen. Suatu hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai *p-values* < 0,05 dan sifat moderasinya sesuai dengan dugaan teori.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis (Uji Moderasi)

<i>Hipotesis</i>	<i>Hubungan Antar-Variabel</i>	<i>Koefisien Jalur</i>	<i>P Values</i>	Hasil
H5	Literasi Keuangan x Preferensi Tingkat Risiko → Pengambilan Keputusan Investasi	-0,067	0,037	Tidak Didukung
H6	Literasi Keuangan x <i>Self-attribution Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	0,080	0,014	Didukung
H7	Literasi Keuangan x <i>Herding Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	0,108	0,039	Didukung
H8	Literasi Keuangan x <i>Availability Bias</i> → Pengambilan Keputusan Investasi	-0,154	0,000	Tidak Didukung

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS4, 2026.

Analisis terhadap mekanisme interaksi antara Literasi Keuangan dan Preferensi Tingkat Risiko menghasilkan koefisien sebesar -0,067 dengan *p-value* 0,037. Meskipun jalur ini terbukti signifikan, tanda negatif pada koefisien interaksi tersebut berlawanan arah dengan koefisien pengaruh langsung preferensi risiko yang bernilai positif (+0,131). Perbedaan arah tanda ini secara statistik mengonfirmasi adanya efek pelemahan (*attenuating effect*), yang bermakna bahwa literasi keuangan justru mereduksi dampak positif dari preferensi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Karena temuan ini bertolak belakang dengan dugaan awal yang mengharapkan adanya penguatan, maka hipotesis kelima (H5) dinyatakan tidak didukung.

Mekanisme moderasi yang efektif ditemukan pada peran Literasi Keuangan dalam memitigasi dampak destruktif dari dua bias perilaku, yaitu *Self-attribution Bias* dan *Herding Bias*. Interaksi terhadap *Self-attribution Bias* menghasilkan koefisien positif sebesar 0,080 (*p-value* 0,014), sementara interaksi terhadap *Herding Bias* mencatatkan koefisien positif sebesar 0,108 (*p-value* 0,039). Mengingat pengaruh langsung dari kedua bias tersebut bersifat negatif, kemunculan koefisien interaksi dengan arah tanda yang berlawanan membuktikan terjadinya *buffering effect* atau efek peredam. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi finansial yang memadai berfungsi sebagai instrumen pengendali yang mereduksi kecenderungan responden untuk bertindak berdasarkan ego personal maupun tekanan sosial, sehingga hipotesis keenam (H6) dan ketujuh (H7) dinyatakan didukung.

Di sisi lain, pengujian interaksi terhadap *Availability Bias* menunjukkan koefisien jalur sebesar -0,154 dengan *p-value* 0,000. Oleh karena pengaruh langsung *Availability Bias* telah bernilai negatif (-0,202), maka koefisien interaksi yang juga bernilai negatif menunjukkan adanya keselarasan arah tanda yang secara statistik berarti memperkuat dampak negatif variabel tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Literasi Keuangan dalam model ini tidak mampu memitigasi distorsi informasi, melainkan justru memperberat dampak buruk dari informasi viral terhadap rasionalitas keputusan. Mengingat arah hubungan ini tidak sesuai dengan teori pelemahan yang diajukan, maka hipotesis kedelapan (H8) dinyatakan tidak didukung. Secara kolektif, pengujian interaksi ini membuktikan bahwa Literasi Keuangan

berperan sebagai filter selektif di dalam model, efektif meredam bias yang bersumber dari dorongan internal dan sosial, namun belum mampu membendung pengaruh negatif dari ketersediaan informasi di pasar modal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Preferensi tingkat risiko memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Temuan ini membuktikan bahwa bagi mahasiswa akuntansi, keberanian dalam menghadapi risiko bukan merupakan tindakan spekulatif, melainkan manifestasi dari kesiapan psikologis yang mendorong mereka untuk tetap tenang, objektif, dan disiplin pada rencana investasi di tengah volatilitas pasar.
- b. Perilaku *self-attribution bias* memiliki pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi. Kecenderungan mahasiswa untuk mengklaim keberhasilan sebagai hasil kehebatan pribadi dan menyalahkan faktor luar saat merugi terbukti memicu *overconfidence* yang mendistorsi objektivitas evaluasi risiko di masa depan.
- c. Perilaku *herding bias* memiliki pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi. Kuatnya tekanan sosial dan keinginan untuk mengikuti arus mayoritas terbukti melumpuhkan kemandirian analisis fundamental mahasiswa, sehingga menurunkan kualitas rasionalitas keputusan yang diambil.
- d. Perilaku *availability bias* memiliki pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi. Ketergantungan pada informasi yang sekadar populer atau viral di media sosial menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi sangat reaktif dan mengesampingkan penggunaan data keuangan yang objektif.
- e. Literasi keuangan terbukti memperlemah pengaruh preferensi tingkat risiko terhadap pengambilan keputusan investasi. Meskipun hasil ini tidak sejalan dengan dugaan awal, temuan ini memberikan justifikasi bahwa kompetensi finansial bertindak sebagai filter analitis yang menggeser landasan keputusan dari sekadar keberanian psikologis menjadi perhitungan risiko yang jauh lebih terukur.
- f. Literasi keuangan terbukti memperlemah pengaruh negatif *self-attribution bias* terhadap pengambilan keputusan investasi. Pengetahuan keuangan yang memadai berfungsi sebagai mekanisme korektif yang efektif dalam meredam ego dan ilusi kontrol, sehingga mahasiswa mampu mengevaluasi performa portofolionya secara lebih netral.
- g. Literasi keuangan terbukti memperlemah pengaruh negatif *herding bias* terhadap pengambilan keputusan investasi. Literasi keuangan bertindak sebagai perisai kognitif yang memberikan kemampuan verifikasi data secara mandiri, sehingga mahasiswa tidak mudah terjebak dalam fenomena ikut-ikutan komunitas.
- h. Literasi keuangan terbukti memperkuat pengaruh negatif *availability bias* terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil paradoksal ini memberikan justifikasi bahwa tingginya literasi di tengah arus informasi digital yang masif justru memicu beban kognitif berlebih (*information overload*) dan ilusi pengetahuan, yang mengakselerasi respons reaktif mahasiswa terhadap informasi populer.

6. Daftar Pustaka

Adisti Dwi Utari, Dedi Hariyanto, H. S. (2025). The Influence of Financial Literacy,

- Financial Behavior, Self Efficacy, and Availability Bias on Stock Investment Decisions of Gen Z in Pontianak City. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 6(1), 26–33.
- Barberis, N. C., Greenwood, R., Huang, M., Jin, L., Rabin, M., Shleifer, A., Thaler, R., Xiong, W., Bordalo, P., Eyster, E., Frederick, S., Hanson, S., Krueger, P., Moreira, A., Moskowitz, T., Nathanson, C., Peng, C., Thesmar, D., & Wang, B. (2018). *Nber Working Paper Series Psychology-Based Models of Asset Prices and Trading Volume*.
- Baveja, G. S., & Verma, A. (2024). *Impact of Financial Literacy on Investment Decisions and Stock Market Participation using Extreme Learning Machines*. June.
- Gohain, U., & Mahapatra, S. K. (2025). Behavioural Biases in Investment Decision-Making: A Conceptual Review. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 134–146. <https://doi.org/10.63635/mrj.v1i1.16>
- Gore, C., & Gore, C. (n.d.). *NIST Special Publication Methods for elicitation of risk preferences and perceptions An examination of individual and group risk preferences Methods for elicitation of risk preferences and perceptions*.
- Hamelinda, Fitri, Setiawati, R., & Wediawati, B. (2024). Literasi keuangan dan preferensi risiko terhadap keputusan investasi cryptocurrency pada generasi milenial di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(2), 2085–1960.
- Iqbal, M. J., Hassan, S., & Kayani, M. B. (2022). Impact of Financial Literacy on Investment Decisions with Mediating Role of Behavioural Biases. *Global Economics Review*, VII(III), 26–43. [https://doi.org/10.31703/ger.2022\(vii-iii\).03](https://doi.org/10.31703/ger.2022(vii-iii).03)
- Jyoti Mishra, R. G. (2023). Role of Herd Behavior on Investment Decision of Mutual Fund Investors in India - An Empirical Study. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 3178–3185. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.1440>
- Lisdawati. (2025). Investasi sebagai instrumen untuk perencanaan keuangan masa depan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2, 208–212.
- Mahmood, F., Arshad, R., Khan, S., Afzal, A., & Bashir, M. (2024). Impact of behavioral biases on investment decisions and the moderation effect of financial literacy; an evidence of Pakistan. *Acta Psychologica*, 247(September 2023). <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104303>
- Qasim, M., Hussain, R. Y., Mehboob, I., & Arshad, M. (2019). Impact of herding behavior and overconfidence bias on investors' decision-making in Pakistan Muhammad Qasim, Rana Yassir Hussain * , Intkhab Mehboob and Muhammad Arshad. *Accounting*, 5, 81–90. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2018.07.001>
- Rahmawati, F., & Santi, F. (2023). A Literature Review on the Influence of Availability Bias and Overconfidence Bias on Investor Decisions. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 4961–4976. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i12.6896>
- Silviani, S. P., Nengsih, T. A., & ... (2024). ... dan Pengetahuan Investasi terhadap Keputusan Investasi Gen Z di Pasar Modal Syariah (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas *Masharif Al-Syariah*
- Tristiyono, D., Husni, T., & Adrianto, F. (2023). The effect of behavioral bias moderated by financial literacy, cognitive ability, and self-efficiency on stock investment decisions in youth generations. *Enrichment: Journal of Management*, 13(4).
- Yuwana, H. E., Mustaqim, M., Zaki, A., & Violita, C. E. (2025). Pengaruh Herding Behavior, Overconfidence Terhadap Keputusan Investasi Generasi Muda Di

Surabaya Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 3393–3414.
<https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5604>

Zaleskiewicz, T. (2017). Behavioral finance. In *Economics: The Definitive Encyclopedia from Theory to Practice* (Vols. 1–4). https://doi.org/10.1007/978-3-030-93703-4_16-1